

Mengenal dan Memahami Seni Tradisional Jathilan di Era Global

Oleh Dr. Sutiyono^{*})

A. Seni Sebagai Penyangga Kebudayaan

Joost Smiers (2009: 3) mengungkapkan bahwa kita cenderung menghargai gagasan bahwa seni menyajikan masa-masa terbaik dalam hidup kita—momen-momen harmonis, menyenangkan, menghibur, ataupun momen-momen yang menawarkan kesempatan unik untuk melakukan refleksi. Seni dipandang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, karena melegakan, menghibur, mendukung aktivitas keseharian, melegitimasi acara, dan membuat romantis manusia.

Umar Kayam dalam tiga bukunya *Seni Tradisi Masyarakat* (1981), *Tifa Budaya* (1984), *Perjalanan Budaya* (1994) di antaranya mengulas seorang seniman senilukis Nyoman Mandra dari Desa Sanging, Kamasan, Bali. Seniman tersebut benar-benar memberikan kesejukan bagi komunitas Banjar Sanging. Setelah sang seniman merampungkan satu episode lukisannya, masyarakat di sekitarnya selalu meluangkan waktunya untuk melihat lukisan sejenak dengan menganggukkan kepala sambil mengucapkan *beh, beh, beh*. Ucapan ini biasa dilakukan masyarakat yang merasa komunitasnya telah dipentaskan dalam satu periode lukisan yang tidak kontra, tetapi justru menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menyangga kebudayaannya. Itulah gambaran bahwa kehadiran kebudayaan adalah mendukung kesejukan kehidupan manusia sehari-hari, dan bukan menjadi momok dari kehidupan manusia. Apa yang dilakukan masyarakat Bali dalam hal ini masyarakat Kamasan adalah mengapresiasi atau menghormati sekaligus menikmati estetika budaya yang menopang bagian dari kehidupannya.

Aktivitas budaya yang dikerjakan oleh seniman Nyoman Mandra tidak berbeda dengan kelompok seni kuda lumping di daerah perengan Merapi Yogyakarta, yang sering dikenal dengan seni Jathilan. Ketika ia dipentaskan masyarakat dengan berbagai

^{*})Makalah Disampaikan dalam kegiatan Workshop dan Festival Seni Tradisi dengan tema “Eksistensi Seni Tradisi Di Era Global”, di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 5-6 Agustus 2009.

perhelatan, maka masyarakat di sekitarnya juga ikut larut menikmati pentas Jathilan. Masyarakat merasa ada yang kurang atau tidak mantab dalam hatinya, ketika mendengar musik Jathilan dari kejauhan tidak segera datang ke tempat pentas. Meskipun hanya melihat beberapa saat, orang desa merasa lega dan tersenyum simpul menandakan bahwa kepemilikannya (kagunan)n. masih memberikan seteguk kesejukan bagi kehidupan masyarakat pedesaan.

Apa yang dilakukan masyarakat tersebut adalah konfirmasi solidaritas (istilah Umar Kayam, 1984). Masyarakat merasa handarbeni (memiliki) untuk berkumpul bersama menengok kesenian yang menyangga kebudayaan masyarakat. Mereka seolah-olah ingin mengecek, apakah terjadi perubahan dalam kesenian itu. Jika terdapat perubahan tentu akan mengganggu kehidupan mereka. Tetapi apabila masih memberikan kontribusi bagi mereka, maka masyarakat meng-ya-kan dengan mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda setuju atas penampilan yang dilihatnya. Dengan demikian kehadiran kesenian itu karena didukung oleh masyarakat di sekitarnya, karena memberikan kontribusi kepada mereka. Itulah yang dimaksud bahwa kebudayaan masih menyatu dengan kehidupan manusia (Radar Tanjung Banua, 2009).

Dukungan masyarakat terhadap sebuah sosok kesenian itu juga bersifat menyeluruh. Misalnya masyarakat juga ikut mendukung kelestariannya dengan menyediakan anggota keluarga ikut berpartisipasi termasuk regenerasi kesenian. Di wilayah pedesaan, usaha untuk mewariskan pengetahuan tentang seni tradisional berdasarkan unsur yang amat penting adalah membiasakan orang sejak kecil menghadiri segala bentuk aktivitas kesenian. Menonton atau mendengarkan kesenian pasti akan menimbulkan peniruan, yang berakibat pada penggalakan dan penyempurnaan. Tidak hanya sejak kecil saja, dalam melakukan penghayatan tanpa disengaja, tidak sadar, tidak permanen, dan tidak selektif itu tidak membedakan usia, jenis kelamin, dan status sosial (Bouver, 2002: 354).

B. Seni Tradisional Jathilan dalam Masa Transisi

Pertunjukan Jathilan merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah

kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut jaran kepang atau kuda lumping. Jumlah penari Jathilan seluruhnya bisa mencapai 30-an orang, meliputi tokoh raja, prajurit, raksasa, Hanoman, penthul, dan barongan. Khusus penari utama yang membawa kuda lumping sekitar 10 orang atau 5 pasangan.

Bentuk pertunjukan Jathilan diekspresikan melalui gerak tari disertai dengan properti kuda kepang dengan diiringi oleh musik gamelan sederhana seperti bendhe, gong, dan kendhang. Jenis kesenian ini telah disebut-sebut oleh sarjana Belanda pecinta kebudayaan Jawa yang berhasil mendeskripsikan seni pertunjukan rakyat Jawa tahun 1938, yaitu Th. Pigeaud dalam bukunya *Javaanse Volksvertoningen*. Dalam bukunya setebal 545 halaman itu di antaranya memberikan berita tentang bentuk-bentuk seni pertunjukan rakyat yang sangat lengkap, antara lain yang cukup banyak dibahas adalah seni kuda lumping.

Jenis seni kudalumping banyak sekali banyak sekali dijumpai di daerah Jawa Tengah dan DIY. Selain Jathilan terdapat nama-nama lain seperti Incling di Kulonprogo, Oleg di Bantul, Reog di Blora, Ebeg di Kebumen, Jaranann Pitikwalik di Magelang, Jelantur di Boyolali, dan sebagainya. Semua jenis kesenian kudalumping ini pada klimaks pertunjukannya terjadi in trance (ndadi, kesurupan). Pada peristiwa ini, para penari kemasukan roh, sehingga gerak tarinya mengalami kekuatan yang luar biasa, sampai pada akhirnya penari tidak sadarkan diri, dan akhirnya terhuyung-huyung jatuh ke tanah dalam keadaan pingsan.

Ketika dalam keadaan ndadi, para penari Jathilan sering diberi makan padi, rumput, air tawar dalam ember. Jenis makanan ini mirip dengan makanan kuda. Selain itu caranya makan para penari juga meniru seperti layaknya kuda sedang makan. Penari dalam hal ini bertingkah laku seperti binatang kuda. Masyarakat sering mengatakan bahwa penari Jathilan tersebut sedang kerasukan roh kuda. Hal ini tidak berbeda dengan Sanghyang Jaran di Bali, sebuah pertunjukan rakyat yang penarinya juga kemasukan roh kuda. Memperhatikan dua fenomena pertunjukan rakyat yang hampir sama, dapat disinyalir bahwa keduanya (Sanghyang Jaran dan Jathilan) kemungkinan besar memiliki fungsi seni yang sama, yakni sebagai tari upacara dalam rangka mengundang binatang totem untuk melindungi masyarakat (Soedarsono, 1985: 54).

Dengan demikian seni tradisional ini memiliki nilai magis. Seperti dalam pertunjukan Jathilan para pemain juga mengalami kondisi in trances (kesurupan/ndadi). Kondisi ini akan kembali semula bila dibacakan mantra-mantra yang telah menjadi syariatnya yang dibacakan oleh pawang atau dukunnya. Masyarakat pendukung budaya seni Jathilan tersebut dalam pandangan Peursen (1976: 41) merupakan kelompok masyarakat mitis, yaitu masyarakat yang dalam kehidupannya masih dikuasai oleh kekuatan supranatural di sekitarnya. Kelompok masyarakat mitis ini juga mengingatkan kita pada kelompok masyarakat abangan di daerah pedesaan, seperti ditandaskan Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (Geertz,1989).

Tentu saja pada masa sekarang, telah terjadi transformasi budaya, masyarakat desa juga sudah berubah dari mitis menuju masyarakat yang lebih maju menyempang dengan masuknya arus global. Di samping itu sebagai dampak global, masuknya budaya kota ke pelosok pedesaan juga membawa pengaruh budaya bagi masyarakat desa. Arus budaya kota itu berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan agama murni. Sekat-sekat kearifan lokal sudah mulai renggang, karena budaya kota yang individualistik. Hal ini berarti dalam masyarakat desa telah terjadi masa transisi budaya, yang juga berlaku bagi seni pertunjukan tradisional Jathilan..

C. Era Global dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Globalisasi sering disebut arus komunikasi dan informasi yang mengalir begitu deras dari suatu tempat ke tempat lain, biasanya dari negara maju ke negara miskin. Dapat dikatakan tidak terdapat batas atau garis pemisah antara tempat satu dengan tempat lain. Kapanpun globalisasi selalu merembes (penetrasi) setiap saat, tanpa mengenal lelah. Arus global mengalir semakin deras, karena Amerika sebagai negara superpower sudah tidak memiliki rival, sehingga ia menjadi negara centra pengekspor budaya terbesar dalam arus global. Dengan tidak adanya rival atau blok menjadikan dunia hanya satu. Wiratmo Soekito (1992: 449) menyebutkan bahwa dunia menjadi satu yang bulat atau global. Hal tersebut menjadikan informasi sangat mudah didapatkan, dan komunikasi antar bangsa juga mudah dilakukan baik langsung maupun lewat media modern yang didukung teknologi canggih.

Meskipun dunia menjadi satu secara global, bukan berarti setiap bangsa atau negara bisa saling memberi informasi. Kenyataannya negara yang lebih maju lebih dominan dalam memberikan informasi ke negara miskin dari pada sebaliknya. Sebagai penyebabnya adalah negara maju memiliki perangkat iptek yang jauh lebih mapan dibanding negara miskin (Sutiyono, 1994: 18). Akibatnya yang terjadi negara maju membawa banyak budaya baru yang sering dianggap lebih atraktif dibanding dengan budaya kita sendiri. Sebaliknya, negara miskin yang tidak lain juga merupakan negara terbelakang dianggap membutuhkan informasi atau budaya dari negara maju.

Adapun faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam arus global adalah anak kandung globalisasi yaitu kapitalisme dan industrialisme. Kapitalisme merupakan ideologi dengan kekuatan raksasa yang sampai sekarang mempengaruhi proses kehidupan ekonomi di seluruh dunia. Seseorang bebas memperoleh rezeki sebanyak-banyaknya tanpa diikat oleh suatu peraturan. Termasuk dalam mendistribusi hasil industri dari wilayah maju ke wilayah terbelakang juga tidak diatur oleh undang-undang tertentu. Helbroner (1991: 28) mengungkapkan, kekayaan merupakan hak sosial yang tidak terpisahkan dari kekuasaan.

Pada sisi lain, industrialisme telah banyak mendorong meningkatkan usaha dengan mendirikan tempat-tempat industri yang dianggap dapat memperbaiki kehidupan masyarakat. Meningkatnya industrialisasi berarti dianggap meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsa. Dalam industrialisme, hanya produk-produk industrial yang biasanya berorientasi profit (laku dijual) atau barang dan jasa yang bisa diukur berdasarkan kategori ekonomis, dan bentuknya berwujud packing (kemasan).

Munculnya globalisasi, seni pertunjukan Jathilan menghadapi tekanan global, karena globalisasi juga merupakan bentuk penetrasi (perembesan) nilai baru berasal dari luar dengan didasari informasi (information), komunikasi (communication), dan teknologi (technology) yang sering disingkat ICT yang ujung-ujungnya bertumpu pada industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar (marketing oriented). Perangkat-perangkat ICT dapat dibeli di berbagai tempat seperti radio, handphone, camera, tape recorder, video, VCD, DVD, dan sebagainya. Bahkan alat komputer sekarang dapat dipergunakan untuk membuat dokumentasi secara canggih. Perangkat-perangkat ini sangat

memudahkan untuk membuat dokumentasi pertunjukan, dan tentu saja secara industrial berbentuk kemasan.

D. Pengaruh Global terhadap Seni Tradisional Jathilan

Munculnya media elektronik sebagai dampak proses industrialisme seperti tape recorder, TV, video, VCD, DVD, membawa dampak pada bentuk seni tradisional Jathilan yang tadinya utuh harus terpaksa dipadatkan atau diringkas bentuk penyajiannya karena telah masuk dapur rekaman. Sebagai contoh, jika pertunjukan Jathilan biasanya disajikan selama enam jam dari jam 12.00 siang hingga jam 18.00 sore, maka setelah masuk industri rekaman harus mengalah disajikan dalam tempo satu jam. Rekaman dalam bentuk audio-visual berdurasi satu dipadatkan dalam bentuk CD. Hasil rekaman hidup ini telah dijual di pasar-pasar tradisional dan di pinggir-pinggir jalan dengan harga murah-meriah yaitu lima ribu rupiah.

Pemendekan waktu pertunjukan Jathilan juga terjadi dalam industri lain yakni industri pariwisata, dalam hubungan ini masuk dalam kemasan *tourisme* sebagai paket wisata. Seperti terjadi dalam paket wisata yang disuguhkan kepada para wisatawan asing dalam kunjungannya di Agrowisata Sleman. Sebelum para wisatawan melihat perkebunan salak pondok sebagai paket andalan Agrowisata, mereka disuguhi pertunjukan Jathilan. Lama pertunjukan telah dikemas yaitu satu setengah jam. Pengaruh *tourisme* terhadap kehidupan seni tradisional dapat dikategorikan menjadi pengaruh negatif dan pengaruh positif (Sutiyono, 1991: 109). Pengaruh negatif menunjukkan telah terjadi profanisasi, komersialisasi, dan pencemaran nilai-nilai tradisional, sedang pengaruh positif menunjukkan bahwa industri pariwisata dapat mengangkat seni tradisional yang hampir punah dan para seniman menjadi kreatif.

Dengan demikian, seni Jathilan memasuki fase baru yang mau tidak mau harus beradaptasi dengan selera pasar. Jika pasar sekarang kontekstual dengan sasarannya yaitu generasi muda pedesaan yang notabene sebagai penggemar seni pertunjukan misalnya musik dangdut dan campursari. Dalam iringan Jathilan, kedua musik itu juga berperan mencampuri yang berakibat pada tergesernya lagu-lagu lama.

Dalam kasus kelompok seni Jathilan Kuda Pranesa Godean, lagu-lagu sindhenan Jathilan ditambah dengan repertoar baru yang mengadopsi lagu-lagu campursari,

contohnya Capinggunung, Warudhoyong, Rondhokempling, dan sebagainya. Demikian juga lagu-lagu dangdut ataupun lagu pop yang dijadikan lagu dangdut juga sudah terbiasa masuk dalam iringan pertunjukan Jathilan, seperti malam yang tak terpisahkan, pacaran lagi, sindhen pangung, dan sebagainya. Bahkan yang terjadi di lapangan, iringan pertunjukan Jathilan sering menampilkan lagu-lagu baru yang telah merebak di masyarakat. Rasanya ada kebanggaan tersendiri jika suatu kelompok Jathilan dapat menampilkan lagu-lagu baru yang cocok dengan selera masa kini.

Dalam penambahan alat musik iringan pertunjukan Jathilan yang semula mempergunakan gong, kendhang, dan bendhe, sekarang ditambah drum. Bahkan penambahan drum di samping kelihatan keren juga seolah-olah menjadi instrumen wajib dalam iringan pertunjukan Jathilan sekarang. Terlebih kehadiran campursari sangat berpengaruh, karena keyboard juga menjadi instrumen wajib dalam musik iringan pertunjukan Jathilan. Oleh karenanya keyboard menjadi alat musik sangat luwes dipergunakan untuk mengiringi berbagai macam lagu baik lagu-lagu campursari maupun lagu-lagu dangdut.

Kelenturan pertunjukan Jathilan dalam menerima unsur-unsur baru jelas tidak dapat dipisahkan dari kehadiran ICT (information, communication, technology) sebagai bagian dari dampak global. Setelah mendapat pengaruh global, di satu sisi seni tradisional dianggap maju, namun di sisi lain telah membawa kevlugaran rasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai aspek antara lain masyarakat penonton terpolarisasi, merusak komunitas, kesenian menjadi olok-olokan, menolak moralitas (Blakley, 2001).

E. Reposisi Seni Tradisional Jathilan di Era Global

Di samping seni Jathilan ikut larut dalam arus global, tetapi juga menentang arus tersebut. Sebagai seni tradisional Jawa yang masih dibanggakan oleh masyarakat pedesaan, ia juga harus berani menerjang pengaruh arus global. Dalam arti, ia masih menonjolkan unsure-unsur lama yang dipegang teguh sampai sekarang. Penggunaan lagu-lagu baru yang mengadopsi lagu-lagu campursari dan dangdut dinyatakan tidak boleh masuk. Demikian juga instrument drum yang sekarang dipakai oleh kelompok-kelompok seni Jathilan pada umumnya juga ditolak. Pendek kata telah terjadi reposisi

pertunjukan Jathilan dalam era global, adalah melawan (resistensi) dengan tetap kukuh untuk mempertunjukkan secara asli. Jadi dalam hal ini juga terpengaruh oleh arus global.

Terpengaruh arus global seperti tidak sedikit para wisatawan kritis (turis pintar) yang menanyakan latar belakang dan keaslian seni tradisional. Mereka memiliki pandangan bahwa kedatangannya ke Indonesiabuka buka untuk melihat jenis kesenian tiruan atau seni pertunjukan yang sudah diramu dengan unsure-unsur Barat. Mereka justru kecewa ketika melihat kesenian tiruan (psedo tradisional art). Mereka mengatakan bahwa dengan melihat seni pertunjukan tradisional aslinya bisa digunakan sebagai media pembelajaran.

Seorang seniman mengekspresikan perasaannya tidak berpindah-pindah orientasi seperti bakseorang politikus yang berganti-ganti haluan atau seperti bayi yang tertawa dan menangis. Ia merumuskan aspek-aspek yang sulit dimengerti dari sebuah realita, yang biasanya berupa sesuatu yang tidak terbentuk dan semrawut, yaitu membuat objektivikasi dari ranah objektif (Langer, 2006: 29).

Demikian pula ketika menghadapi arus global, seni Jathilan tidak begitu saja mudah tergerus. Seni tradisional Jathilan harus mampu menata diri dengan kembali pada kittah jathilan itu sendiri, yakni sosok Jathilan yang tidak menoleh ke kanan ataupun kekiri, dan tiba-tiba nilai-nilai luhurnya mudah copot dimakan jaman. Yang dimaksud kembali ke kittah bukan berarti kaku atau sempit dalam menghadapi arus global. Tetapi merupakan seni Jathilan yang percaya diri akan muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga sudah terbukti bertahun-tahun, seni jathilan telah menjadi penyangga kebudayaan masyarakat desa yang telah berlangsung ratusan tahun.

Atas dasar itu, dapat disinyalir bahwa seni tradisional yang hidup di daerah pedesaan dengan jumlah mencapai ratusan kelompok dapat dipastikan memiliki nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dan kejeniusan lokal (local genius). Hanya saja belum banyak digali nilai-nilai itu. Padahal sekarang kenyataan sudah terbukti, bahwa sendi-sendi budaya lokal kita banyak yang mengalami kehancuran seiring dengan masuknya arus budaya global. Oleh karenanya, jika dipandang perlu, dan khususnya untuk melawan budaya global, nilai-nilai luhur dalam seni tradisional Jathilan dapat diangkat ke permukaan.

F. Kesimpulan

Kehadiran seni tradisional semula untuk kemuliaan hidup manusia dalam bentuk memberikan keseimbangan kosmos. Dapat dilihat bahwa seni tradisional seperti Jathilan pada awalnya dipergunakan untuk upacara ritual.

Seni tradisional yang spiritualistik itu tiba-tiba harus menghadapi gelombang besar pada era sekarang, yaitu gelombang arus global. Akibatnya seni tradisional hanya menjadi barang industrial yang dianggap mampu menyesuaikan kondisi jaman. Menghadapi kenyataan demikian, seni tradisional perlu menata diri agar tidak larut dan tunduk pada arus global, malah sebaliknya dapat menata diri kembali seperti keadaan “semula” (aslinya), dengan tujuan agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni tradisional Jathilan dapat terjaga, sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk pembelajaran anak-anak muda terutama untuk melestarikan seni Jathilan..

Persoalan tentang kondisi keprihatinan warisan budaya juga melanda di belahan dunia yang lain. Lagu-lagu anak di Thailand tinggal sedikit, atau jumlah repertoarkan sangat minim. Padahal secara nyata itu merupakan warisan budaya yang sangat disayangkan mengingat bahwa lagu-lagu anak dapat memberikan semangat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dan memotivasi anak-anak untuk mengadakan interaksi sosial. Hal ini sekarang memberi kesadaran para guru musik dan orang tua untuk melestarikan, melindungi, dan memperpanjang usia lagu-lagu anak sebagai warisan budaya (Udtaisuk, 2007: 83). Kenyataan demikian itu menjadikan suatu yang krusial, bawa seni tradisional Jathilan perlu diadakan reposisi, yakni mendudukan kembali bentuk dan fungsi seperti yang sudah berjalan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakley, Johanna. 2001. "Entertainment Goes Global: Mass Culture in a Transforming World". www.learcenter.org/pdf/endglobal.pdf
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bauna, Radar Tanjung. 2009. "Melacak Kontinum Kebijakan Kebudayaan di Indonesia". Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Kebudayaan dan Studium General Sekolah Aktivistis di Auditorium UNY, 4 Juni.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heilbroner, Robert L. 1991. *Hakekat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Langer, Susan K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Peursen, Van CV. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Soekito, Wiratmo. 1992. "Transformasi Kebudayaan dalam Era Globalisasi". *Basis XLI* No. 12. Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan" dalam Surjo, Djoko (et. al.). *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional." *Cakrawala Pendidikan* No. 1, Th. X. Penerbit Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta, pp. 103-116.
- 1994. "Seni Tradisional dalam Arus Globalisasi Ekonomi." *Cakrawala Pendidikan* No. 3, Th. XIII. Penerbit Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta, pp. 17-30.
- Udtaisuk, Dneya. 2007. "Thai Children Songs: Preserving Our Cultural and Musical Heritage". *APSMER: The 6th Asia-Pacific Symposium on Music Education Research, ISME Asia-Pacific Regional Conference*. Faculty of Education Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand, pp. 82-83.